

## POTRET SOSIAL EKONOMI PETUGAS PARKIR WANITA LANSIA DI KABUPATEN ACEH BARAT

Wilda Muhfira<sup>1</sup>, Afrizal Tjoetra<sup>2</sup>, Triyanto<sup>3</sup>, Ligar Abdillah<sup>4</sup>  
Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar  
e-mail : [Wildamuhfira19@gmail.com](mailto:Wildamuhfira19@gmail.com), [afrizaltjoetra@utu.ac.id](mailto:afrizaltjoetra@utu.ac.id), [triyanto@utu.ac.id](mailto:triyanto@utu.ac.id),  
[ligarabdillah@utu.ac.id](mailto:ligarabdillah@utu.ac.id)

### *Abstract*

*The purpose of this study was to analyze and find out the various driving factors behind elderly women choosing jobs as parking attendants in West Aceh District. In addition, this study also aims to describe the socio-economic conditions of elderly women who work as parking attendants. Elderly women are a physically vulnerable group and can be targeted by criminals, such as fraud, violence, harassment, and discrimination. The theory used in this research is Coleman's rational choice. This study uses a descriptive qualitative method that prioritizes in-depth interviews with informants to obtain information relevant to the research focus. Qualitative research methods are also very useful for describing research results. The results of this study indicate that elderly women choose jobs as parking attendants mostly due to less established economic conditions. They hope that working as a parking attendant can solve their economic problems and can improve their social welfare.*

**Keywords:** *Elderly Woman, Parking Attendant, Rational Choice*

### I. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi. Kepadatan penduduk tersebut terdiri dari penduduk asli dan pendatang dengan tujuan yang bervariasi. Salah satu daya tarik dari wilayah suatu kota atau kabupaten adalah kondisi yang masih alami sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan pedagang, pencari pekerjaan, pendidikan, wisatawan dan lainnya. Tingginya volume kendaraan yang masuk ke wilayah Aceh Barat setiap harinya berakibat pada banyaknya tempat parkir yang dibutuhkan karena setiap kendaraan pasti akan berhenti di suatu tempat. Dalam hal ini banyak bermunculan tukang parkir tidak hanya dari kalangan laki-laki namun wanita juga ikut andil dalam hal mencari rezeki untuk kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan perkembangan zaman yang semakin pesat, maka tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak wanita yang berpartisipasi di sektor publik. Kondisi yang demikian dilatarbelakangi oleh tuntutan hidup dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga sebagian besar wanita memilih untuk bekerja. Sedangkan sebagian lagi wanita memutuskan untuk bekerja agar dapat memenuhi kepentingan diri sendiri, yaitu untuk kepuasan batin dan media untuk merepresentasikan di sektor publik (Mayangsari

and Amalia, 2018, p. 43). Sebagian wanita yang berasal dari golongan sosial menengah atas memilih untuk terlibat dalam dunia kerja dengan alasan untuk memperluas hubungan dengan dunia luar. Di sisi lain, para wanita yang berasal dari golongan menengah bawah memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga keterlibatan wanita dalam dunia kerja bukan merupakan hal baru (Rahman, 2018, p. 28).

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para wanita yang memilih untuk bekerja, seperti keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan. Selain itu kaum wanita pada umumnya dianggap akan mengalami kesulitan jika harus berkompetisi di dunia kerja dengan kaum laki-laki. Kondisi yang demikian mengakibatkan semakin banyaknya wanita yang mengalami ketertinggalan dalam sektor ekonomi. Apabila kaum wanita telah melibatkan diri dalam dunia kerja, maka mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan dunianya yang baru dan menyandang peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja (Perdana and Dewi, 2015, p. 2).

Beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dan relatif maju memiliki ketersediaan lapangan kerja dan peluang kerja yang cukup tinggi. Situasi tersebut juga terjadi di Aceh Barat yang memiliki lapangan kerja di berbagai sektor. Salah satu indikator dari pesatnya perkembangan Aceh Barat adalah meningkatnya pembangunan pusat perbelanjaan, ruko, rumah makan, indomaret dan lain sebagainya. Pesatnya pembangunan tersebut juga mengakibatkan terbukanya peluang besar bagi para wanita untuk menjadi petugas parkir sebagai pekerjaan sehari-hari.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi di Aceh Barat adalah maraknya wanita lanjut usia yang bekerja sebagai petugas parkir di beberapa titik pusat keramaian. Fenomena tersebut tentunya mengalami pertentangan dengan anggapan masyarakat luas yang beranggapan bahwa pekerjaan yang demikian adalah pekerjaan bagi kaum laki-laki. Profesi sebagai petugas parkir pada umumnya dinilai sebagai dunia kerja yang sangat dekat dengan persaingan dan rentan terhadap terjadinya praktik kekerasan. Para wanita lansia yang memilih pekerjaan demikian tentunya juga bertentangan dengan para wanita pada umumnya yang tidak ingin memilih pekerjaan sebagai petugas parkir. Keterlibatan para wanita lansia dalam lingkungan kerja yang demikian akan berpotensi menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual serta mendapat pandangan buruk dari masyarakat luas. Fenomena yang demikian bukan hanya menunjukkan adanya perubahan peran yang terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan di sektor publik, tetapi juga merubah persepsi yang terbangun dalam masyarakat yang menilai bahwa wanita sebagai kaum lemah, feminin, dan harus dilindungi.

Fenomena yang terjadi di Aceh Barat tersebut merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Para wanita lansia yang memilih pekerjaan sebagai petugas parkir tentunya menghadapi banyak tantangan secara kultural, mengingat budaya yang dikonstruksikan di masyarakat Aceh Barat adalah budaya patriarki. Budaya tersebut sangat mengutamakan peran, pendapat, dan kepentingan laki-laki daripada

perempuan, sehingga di berbagai momen para perempuan tidak diberikan ruang, kesempatan, hak, dan kebebasan. Keterbatasan tersebut juga mengakibatkan para wanita kesulitan dalam mengambil keputusan terutama dalam menentukan jenis pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para wanita lansia untuk memilih pekerjaan sebagai petugas parkir. Di samping itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, dan dinamika para wanita lansia dalam melangsungkan pekerjaannya sebagai petugas parkir. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya para wanita lansia seharusnya lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, bukan justru menjadi petugas parkir.

Fenomena ini belum begitu banyak mendapat sorotan dari masyarakat, khususnya masyarakat di Aceh Barat, bahkan masih banyak pihak yang belum mengetahuinya. Namun yang lebih penting, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala dan pemikiran masyarakat umum tentang bagaimana kegiatan, interaksi, dan hubungan kerja di tempat kerja mereka dan tingginya daya juang yang dapat dilakukan oleh kaum wanita lansia.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Khatmi pada tahun 2010 dengan melakukan penelitian berjudul Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan di Kabupaten Sleman, mendeskripsikan tentang faktor yang melatarbelakangi para perempuan yang memilih pekerjaan sebagai juru parkir. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa para perempuan yang memilih profesi menjadi juru parkir dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Dengan demikian para perempuan tersebut pada umumnya memilih pekerjaan sebagai juru parkir adalah untuk membantu sang suami dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sebagian besar dari mereka adalah para perempuan yang tergolong dalam kelas sosial menengah ke bawah. Kondisi ini juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rata-rata berpendidikan rendah. Para perempuan yang memilih profesi juru parkir di Kabupaten Sleman rata-rata memiliki alasan yang kuat, yaitu mereka beranggapan bahwa pekerjaan menjadi juru parkir memiliki waktu kerja yang tidak terlalu mengikat mereka.

Selain itu, para perempuan memilih pekerjaan sebagai juru parkir di Kabupaten Sleman disebabkan oleh meningkatnya jumlah konsumen di beberapa tempat pusat perbelanjaan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, para perempuan yang bekerja sebagai juru parkir tersebut memiliki sistem kerja tertentu. Dalam penelitian terdahulu tersebut diterangkan bahwa mereka memiliki koordinator parkir atau bisa disebut sebagai pengawas parkir. Koordinator memiliki tugas untuk mengkondisikan para anggotanya dan membagi area parkir untuk para anggotanya. Berdasarkan sistem kerja tersebut, rata-rata anggota parkir bekerja untuk dua sampai tiga area parkir. Sistem kerja tersebut dapat dikatakan sebagai strategi yang diterapkan oleh para perempuan yang

bekerja sebagai juru parkir. Strategi tersebut digunakan oleh para juru parkir perempuan untuk mempermudah pekerjaan mereka. Di sisi lain, strategi yang mereka terapkan berguna untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Di samping itu, strategi tersebut mereka gunakan untuk memudahkan mereka dalam berkoordinasi satu sama lain. Mereka menerangkan bahwa strategi tersebut juga berguna untuk mengantisipasi tindak kriminal atau kejahatan yang terjadi terhadap mereka.

Selain Khatmi, penelitian terkait tukang parkir juga dilakukan oleh Rudyana berjudul *Ruang dan Waktu bagi Tukang Parkir yang dilakukan dengan metode etnografi yang fokus pada manajemen konflik dan strategi penyesuaian diri tukang parkir di jalan Dr. Radjiman Surakarta*. Penelitian ini dilakukan oleh Rudyana pada tahun 2009. Hasil penelitian tersebut adalah berhubungan dengan strategi para tukang parkir mengatasi konflik yang terjadi antara mereka dengan para pengguna jalan. Strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi konflik tersebut dikenal sebagai manajemen konflik. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa para tukang parkir mengatasi konflik yang terjadi dengan menggunakan bahasa-bahasa tertentu yang dikenal dengan istilah bahasa simbolik. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan keinginan, sehingga terjadi interaksi di antara mereka dengan pengguna jalan. Proses interaksi tersebut tersampaikan melalui simbol-simbol yang digunakan oleh mereka dengan para pengguna jalan, sehingga dengan demikian konflik yang terjadi antara tukang parkir dengan pengguna jalan dapat mereka hindari. Tukang parkir di daerah tersebut perlu melakukan proses penyesuaian diri untuk saling membantu satu sama lain. Upaya saling membantu tersebut dilakukan untuk menangani urusan keamanan dan upaya mempertahankan pekerjaan mereka.

Berbicara tentang potret atau fenomena, hal ini dapat disebut sebagai suatu gejala yang cukup kompleks dan bisa dikatakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat. Fenomena sosial merupakan semua peristiwa dan perilaku yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu maupun kelompok lain. Di sisi lain, fenomena juga dapat disebut sebagai segala peristiwa atau momentum yang terjadi dan dapat diobservasi dalam dinamika kehidupan masyarakat luas (Imron and Aka, 2018, p. 1). Fenomena sosial di masyarakat muncul karena adanya interaksi sosial dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, fenomena sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial tidak bisa dihindari oleh siapapun. Meskipun demikian, fenomena sosial yang diakibatkan oleh perubahan sosial masih bisa diantisipasi oleh setiap manusia ataupun kelompok sosial tertentu (Bungin, 2010, p. 70). Selain itu, fenomena sosial dapat dimaknai sebagai peristiwa atau fakta yang dapat dilihat dan dirasakan menggunakan panca indra dan dapat ditelusuri penyebabnya secara ilmiah (Poerwadarminta, 2005, p. 35).

---

Sedangkan mengenai lansia, meriupakan penggolongan warga negara berdasarkan usia. Penggolongan tersebut ditujukan untuk mengklasifikasikan penduduk berdasarkan usia dan masa produktifnya, seperti balita, remaja, orang dewasa, dan kelompok lanjut usia atau yang bisa disebut dengan istilah lansia. Pasal 1 UU No.43 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menerangkan bahwa penduduk lansia merupakan penduduk yang memiliki usia 60 tahun atau lebih. Undang-undang tersebut merupakan hasil revisi dari UU No. 4 tahun 1965 tentang pemberi bantuan penghidupan orang jompo. Salah satu tanda-tanda fisik yang dialami oleh penduduk lanjut usia adalah menurunnya kemampuan fisiknya, sehingga dapat berakibat pada timbulnya gangguan dan kendala dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya (Iswahyuni, 2017, p. 3). Di sisi lain, manusia dikategorikan sebagai jompo atau lansia pada dasarnya di usia 55 tahun karena dianggap sebagai golongan yang sudah tidak lagi dapat mengikuti perkembangan zaman dan mengalami banyak penurunan kemampuan fisik.

Lansia sebagai sebuah konsep yang sangat luas dan kompleks yang tidak hanya memperhatikan adanya perubahan dari fase manusia dewasa ke jenjang lansia, tetapi juga memperhatikan perubahan yang terjadi pada kondisi kejiwaan para lansia dalam hal semangat, mental, serta perubahan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari (Atchley, 1977). Jika dijelaskan secara biologis, kaum lanjut usia tersebut merupakan golongan penduduk yang terus-menerus mengalami proses penuaan. Adapun tanda-tanda yang dapat dijumpai dalam proses penuaan dari kaum lanjut usia tersebut, antara lain daya tahan tubuh yang terus menurun, kondisi fisik yang semakin lemah, menurunnya jaringan dan fungsi sel, serta sangat rentan terhadap serangan penyakit tertentu. Apabila dihubungkan dengan aspek sosial, penduduk lanjut usia dikategorikan dalam kelompok sosial yang pada umumnya menyandang status sosial sebagai kakek untuk laki-laki lanjut usia dan nenek untuk perempuan lanjut usia. Pengelompokan penduduk lanjut usia pada dasarnya merujuk pada batas-batas usia tertentu dan keterbatasan fisik yang tidak lagi mampu mengerjakan banyak hal.

Sedangkan membahas mengenai tukang parkir, atau juru parkir atau petugas parkir adalah orang yang bekerja untuk mengatur pembawa kendaraan ketika hendak keluar maupun masuk tempat parkir. Pada beberapa tempat umum seperti pusat perbelanjaan, baik yang tradisional maupun modern pasti terdapat area parkir yang biasa digunakan oleh pengguna untuk memarkirkan kendaraannya. Selain itu, tempat parkir biasa dijumpai di beberapa pusat keramaian seperti, tempat wisata, rumah makan, rumah sakit, kafe, pertokoan, dan tempat lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Barat.

Para perempuan lansia yang bekerja sebagai petugas parkir Aceh Barat biasanya menggunakan jaket atau rompi seragam berwarna oranye dengan menggunakan peluit, kartu parkir, dan beberapa peralatan lainnya yang digunakan oleh mereka untuk melaksanakan pekerjaannya sebagai petugas parkir. Para perempuan lansia yang memilih pekerjaan sebagai petugas parkir tersebut pada dasarnya berada dalam binaan

Dinas Perhubungan Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan peraturan yang diterapkan oleh Dinas Perhubungan, para lansia yang memilih bekerja untuk menjadi petugas parkir harus mematuhi segala peraturan yang berlaku. Mereka juga diwajibkan membayar iuran retribusi ataupun pajak parkir selama mereka bekerja sebagai petugas parkir di seluruh area parkir Kabupaten Aceh Barat. Para perempuan lansia tersebut juga harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Aceh Barat. Sebelum mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, para petugas parkir perempuan lansia tersebut harus mendaftarkan diri melalui koordinator masing-masing. Kegiatan tersebut sama sekali tidak dipungut biaya.

Perparkiran wilayah Aceh Barat, tidak ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Semuanya memiliki tugas yang sama dan tujuan yang sama, yaitu untuk mencari nafkah, sehingga tidak ada perlakuan khusus atau perlindungan khusus kepada para perempuan lansia yang memilih jenis pekerjaan sebagai petugas parkir. Para lansia tersebut tidak memiliki hak untuk cuti, mereka bebas bekerja kapan saja. Namun secara hukum terdapat undang-undang yang mengatur tentang cuti kerja bagi perempuan, seperti cuti haid dan cuti hamil yang diatur dalam No. 13 tahun 2003 pasal 81 (Sihite, 2007)

Untuk membahas hasil penelitian tentang lansia sebagai tukang parkir ini menggunakan adalah teori yaitu tentang pilihan rasional (Coleman, 1990). Paradigma yang digunakan dalam teori pilihan rasional adalah bertumpu pada individu yang diposisikan sebagai seorang aktor yang akan melakukan tindakan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pilihan rasional yang digunakan oleh aktor berguna untuk mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan yang ditujukan untuk memenuhi keinginannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktor memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sebelum melakukan tindakan (Rejeki, 2019).

Selain berbicara tentang pilihan sang aktor sebelum melakukan tindakan yang bertujuan untuk hal-hal tertentu, Coleman juga membahas tentang individu yang dinilai tidak selalu melakukan hal-hal yang rasional. Dalam teori pilihan rasional dijelaskan bahwa individu dianggap sebagai aktor yang memiliki cara untuk memikirkan sesuatu sebelum melakukan tindakan tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh sang aktor pada dasarnya memiliki kemungkinan dianggap tidak rasional oleh orang lain, namun menurut aktor tersebut tindakannya sudah sangat rasional dan dipertimbangkan dengan cara tersendiri (Coleman, 2015, p. 56). Sang aktor tersebut akan merasa puas jika tindakan yang dilakukan telah berhasil dan sesuai dengan apa yang dia kehendaki. Dalam teori ini sang aktor dianggap sebagai pihak yang memiliki kontrol terhadap tindakan yang diingakannya.

Sebuah teori yang menjelaskan tentang pilihan rasional, sang aktor tidak hanya

dianggap sebagai pihak yang memiliki keinginan dan kehendak yang bebas. Akan tetapi sang aktor juga harus bisa menggunakan sumber daya yang dimilikinya sebaik mungkin. Dalam hal ini sang aktor tidak hanya mempertimbangkan keinginan untuk melakukan tindakan tertentu namun juga harus mempertimbangkan sumber daya atau alat apa saja yang dimilikinya yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkannya. Jika sang aktor dapat menggunakan sumber daya atau alat-alat yang dimiliki dengan sebaik mungkin maka sang aktor akan mendapatkan hasil yang dapat memuaskan dirinya. Hal ini disebabkan karena hasil tersebut sangat maksimal dan sangat sesuai dengan kehendak atau keinginannya. Sang aktor dalam teori pilihan rasional harus pandai-pandai menentukan dan memutuskan beberapa pilihan yang ada sebelum melakukan sebuah tindakan yang ditujukan untuk mendapat keuntungan maupun kepuasan bagi dirinya (Rejeki, 2019).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa para aktor yang dimaksud dalam teori pilihan rasional harus pandai-pandai membandingkan pilihan-pilihan tertentu sebelum memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan yang diinginkan olehnya. Selain itu, para aktor harus pandai juga dalam menghitung sumber daya dan alat yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang diinginkannya.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bermanfaat untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial para wanita lansia yang memilih pekerjaan sebagai petugas parkir di Kabupaten Aceh Barat (Bogdan and Taylor, 2002, p. 43). Untuk mendapatkan informasi yang menunjang hasil penelitian, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini mengedepankan wawancara mendalam terhadap beberapa informan (Moleong, 2004, p. 66).

### **IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Faktor Pendorong Wanita Lansia Menjadi Petugas Parkir di Kabupaten Aceh Barat**

Fenomena wanita lansia yang memilih pekerjaan sebagai petugas parkir merupakan salah satu fenomena sosial yang dapat dianalisis secara sosiologis. Pada dasarnya para wanita lansia yang bekerja sebagai petugas parkir menghadapi permasalahan sosial berupa stigma atau pandangan buruk dari masyarakat. Masyarakat umum menilai bahwa pekerjaan wanita lansia sebagai petugas parkir sangat tidak sesuai dengan status wanita lansia yang seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Para wanita lansia tersebut juga dianggap sebagai golongan yang sangat rentan

terhadap terjadinya hal-hal negatif, seperti kekerasan, pelecehan, penipuan, dan lain sebagainya.

Para lansia yang melibatkan diri di sektor publik seperti petugas parkir di atas, pada prinsipnya memiliki latar belakang atau faktor pendorong yang mengharuskan mereka untuk memilih jenis pekerjaan sebagai petugas parkir. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata para lansia dilatarbelakangi oleh kondisi yang mendesak mereka, sehingga dengan terpaksa harus memilih jenis pekerjaan yang demikian. Salah satu faktor pendorong para wanita lansia tersebut adalah kondisi perekonomian keluarga yang kurang baik. Desakan ekonomi keluarga menjadikan alasan kuat para wanita lansia untuk melibatkan diri di dunia kerja meskipun jenis pekerjaan yang dipilih mereka dianggap tidak sesuai jika dikerjakan oleh wanita.

Jika dihubungkan dengan teori pilihan rasional Coleman, para wanita lansia yang memilih pekerjaan petugas parkir dapat diposisikan sebagai aktor. Coleman menerangkan dalam teorinya bahwa pusat perhatiannya adalah pada aktor yang memiliki pilihan dan kemudian menentukan pilihan sesuai kehendak dari aktor tersebut. Para wanita lansia memiliki latar belakang ekonomi yang kurang sejahtera, sehingga mereka memilih bekerja sebagai petugas parkir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut para wanita lansia tersebut, pekerjaan menjadi petugas parkir merupakan pilihan yang paling rasional.

Pekerjaan petugas parkir bagi para wanita lansia dianggap sebagai pekerjaan yang tidak banyak meminta persyaratan tertentu. Dengan demikian mereka menilai bahwa pekerjaan sebagai petugas parkir merupakan pilihan yang paling tepat karena tidak membutuhkan keahlian tertentu sebagai syarat utamanya. Coleman menjelaskan bahwa para aktor menggunakan pilihan rasional untuk tujuan tertentu. Para wanita lansia bekerja sebagai petugas parkir bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga pekerjaan tersebut dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menutupi kekurangan finansial mereka.

### **Potret Sosial Ekonomi Petugas Parkir Wanita Lansia di Kabupaten Aceh Barat**

Fenomena para wanita lansia yang bekerja sebagai petugas parkir menjadi bagian penting dari dinamika sosial di masyarakat Kabupaten Aceh Barat. Fenomena tersebut sangat berhubungan dengan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Jika ditinjau dari sisi status sosial, para wanita lansia yang bekerja sebagai petugas parkir seharusnya menjadi bagian dalam masyarakat yang harus diberi perlindungan karena para wanita lansia adalah golongan rentan terhadap tindakan-tindakan kriminal seperti penipuan, kekerasan, pelecehan, dan lain sebagainya. Pilihan rasional para wanita lansia untuk bekerja sebagai petugas parkir sangat berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat Aceh Barat. Menurut teori Coleman para wanita lansia tersebut pada dasarnya telah melakukan pertimbangan sebelum menentukan jenis pekerjaan.

Berdasarkan pendapat Coleman, para aktor tersebut mempertimbangkan pilihan berdasarkan rasionalitas mereka. Di samping itu, mereka mempertimbangkan nilai dan tujuan sebelum mengambil tindakan untuk memilih pekerjaan sebagai petugas parkir.

Para aktor tersebut memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, sehingga menurut mereka pekerjaan sebagai petugas parkir tersebut merupakan sarana untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Para aktor tersebut juga telah mempertimbangkan segala risiko jika mengambil keputusan untuk bekerja sebagai petugas parkir. Salah satu risiko yang harus mereka hadapi adalah stigma masyarakat yang menilai bahwa para aktor tidak cocok untuk bekerja sebagai petugas parkir. Risiko berikutnya adalah para aktor tersebut harus bekerja di pinggir jalan raya atau pusat-pusat perbelanjaan yang tentunya sangat banyak kendaraan yang melintas, sehingga dapat membahayakan keberadaan mereka.

Informasi yang didapatkan dari beberapa informan menunjukkan bahwa mereka memilih pekerjaan sebagai petugas parkir karena latar belakang pendidikan. Pekerjaan tersebut pada prinsipnya tidak membutuhkan riwayat pendidikan sebagai persyaratan. Kondisi demikian dapat memotivasi para wanita lansia untuk memutuskan pilihan rasional mereka dengan menjadi petugas parkir yang diharapkan mampu merubah kondisi ekonomi mereka. Menurut para petugas parkir tersebut, pekerjaan yang mereka pilih adalah jalan keluar yang diinginkan sesuai pilihan rasional mereka dengan berbagai pertimbangan.

Sebagian besar para wanita lansia yang bekerja menjadi petugas parkir mengaku bahwa mereka memilih pekerjaan tersebut karena membutuhkan pendapatan untuk membayar rumah kontrakan mereka. Hal ini menunjukkan jika para wanita lansia petugas parkir memang tergolong sebagai golongan yang rentan secara ekonomi maupun sosial. Mereka mengaku bahwa kehidupan mereka serba kekurangan, sehingga dengan terpaksa mereka memilih pekerjaan menjadi petugas parkir dengan harapan bisa memperbaiki jalan hidup mereka. Mereka menceritakan bahwa pekerjaan tersebut diharapkan dapat membantu mereka untuk membeli keperluan rumah tangga mereka, seperti peralatan dan perabotan rumah tangga yang sangat menunjang kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagian informan menjelaskan bahwa mereka mengalami perubahan dari sisi finansial mereka sejak bekerja sebagai petugas parkir di Kabupaten Aceh Barat. Mereka menerangkan bahwa sejak menggeluti profesi tersebut, ada kemajuan yang mereka rasakan. Pada awalnya mereka merasa kesulitan untuk membayar uang sewa kontrakan, namun seiring berjalannya waktu mereka merasa sangat terbantu dengan pekerjaan tersebut, sehingga mereka tidak lagi kesulitan membayar uang sewa kontrakan. Selain itu, ada juga yang wanita lansia petugas parkir yang berhasil menghimpun penghasilannya untuk membeli lahan untuk membangun rumahnya.

Profesi yang ditekuni oleh para wanita lansia tersebut memiliki banyak peristiwa yang dialami mereka. Sebagian dari mereka mengaku sering mendapatkan respon yang baik dari para pengguna jasa parkir atau pemilik kendaraan. Di sisi lain, ada juga yang mengaku bahwa mereka juga tidak jarang mendapat perlakuan yang tidak mengenakan. Perlakuan yang sering mereka alami adalah interaksi yang tidak baik dengan para pelanggan atau pengguna jasa parkir yang sinis bahkan sampai memarahi para petugas parkir dengan bahasa yang kurang menyenangkan.

## V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Dorongan Petugas Parkir Wanita lansia disebabkan faktor ekonomi, kebutuhan rumah tangga tidak tercupi dan tambahan pendapatan keluarga.
2. Potret petugas parkir wanita lansia di Kabupaten Aceh Barat sebagian besar mengalami kesulitan ekonomi, sehingga memilih pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka dan diharapkan dapat merubah taraf hidup ke arah yang lebih baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Indah Fitri Aningsih , 2015. *Pekerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir)*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Vol.2 No.1.
- Atchley (1977) *Sosiologi Lansia*. Padang: Rumah Kayu Pustaka Utama.
- Bogdan, R. and Taylor (2002) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, M.B. (2010) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. 1st edn. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Coleman, J. (1990) *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge: Harvard University Press.
- Coleman, J.S. (2015) *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation Of Sosial Theory)*. Bandung: Nusa Media.
- Imron, I.F. and Aka, K.A. (2018) *Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Mutakhir*. Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahim.
- Iswahyuni, S. (2017) 'Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dan Hipertensi Pada Lansia', *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.26576/profesi.155>.
- Mayangsari, M.D. and Amalia, D. (2018) 'Keseimbangan Kerja-Kehidupan Pada Wanita Karir', *Jurnal Ecopsy*, 5(1), p. 43. Available at:

<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884>.

Moleong, L.J. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 18th edn. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Perdana, D.P. and Dewi, K.S. (2015) 'HIDUP TERUS BERLANJUT: PERGULATAN EMOSI PADA WANITA KARIR YANG DITINGGAL MATI SUAMI', 4(April), pp. 1–7.

Poerwadarminta (2005) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, A.S. (2018) 'Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan).', *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v1i2.928>.

Rejeki, S. (2019) 'Pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim Paceklik', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), pp. 185–212.

Sihite, R. (2007) *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumber lain:

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

UU No.43 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Undang - Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003